

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

YPAC Jakarta adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat. Berlokasi di Jakarta, yang merupakan salah satu dari 16 lembaga YPAC yang tersebar di seluruh Indonesia. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ini didirikan pada 5 November 1954 dengan status tanah dan gedung milik yayasan, dengan maksud khusus untuk melayani dan memberikan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, secara khusus anak-anak tuna daksa. Yayasan ini beralamatkan di Jl. Hang Lekiu III/19 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Anak-anak yang dapat di bawa ke YPAC Jakarta, selain anak cacat tubuh akibat penyakit *poliomyelitis* dan cacat-cacat yang lain, YPAC Jakarta juga menangani anak-anak cacat akibat *Cerebral Palsy*, yakni kelainan pada otak yang mengakibatkan kerusakan pada fungsi motorik (gerak), yang umumnya di dapat usia dini, akibatnya kebanyakan menjadi *spastis* dan juga kemampuan interaksinya sangat sulit.

YPAC Jakarta memiliki visi “Setiap manusia mempunyai kemampuan dan bakat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya, Setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan bangsa”, dan misi “Mencegah secara dini agar kecacatan tidak semakin parah. Anak dengan kecacatan (penyandang cacat atau *pasca*) perlu mendapatkan pelayanan rehabilitasi yang terpadu (*total care*) oleh Tim Rehabilitasi Interdisipliner agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara berkualitas untuk menuju kemandirian, dan anak dengan kecacatan harus mendapatkan equalisasi dalam kebutuhan khususnya.

Namun Visi dan Misi dalam program layanan pendidikan, yang sering disebut SLBD-D1 YPAC Jakarta memiliki rumusan tersendiri. Adapun visi khusus yang dipaparkan dalam program layanan pendidikan adalah mewujudkan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunadaksa yang berilmu pengetahuan, berbudi luhur, menaati, dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan Misi khusus yang dipaparkan layanan pendidikan adalah : a) Memotivasi agar tercipta peningkatan ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, b) Membina dan mengembangkan bakat/minat peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, c) Menggali

dan memotivasi akan kemampuan yang dimiliki sehingga tercipta rasa percaya diri, d)Mempersiapkan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi.

YPAC Jakarta menempati bangunan kurang lebih seluas 8.084 m² dengan luas bangunan 5.200 m² menurut surat ukur tanggal 5 November 1980 No. 383/1980, tercatat atas nama Yayasan Pembinaan Anak Cacat di Jakarta, terdapat bangunan yang berdiri di atas tanah tersebut, yaitu bangunan utama, sekolah, kantin, ruang belajar, ruang makan, asrama, dan bangunan kelas lainnya yang semuanya terbuat dari dinding beton, lantai tegel, atap genteng. Bangunan ini didirikan berdasarkan 2 buah surat izin mendirikan bangunan yang dikeluarkan kepala dinas pengawasan pembangunan kota daerah khusus ibukota Jakarta, berturut-turut tanggal 22 Februari 1989 dan tanggal 7 Agustus 1980.

Jumlah ruang belajar yang ada di SLBD-D1 YPAC Jakarta ini ada 21 ruang kelas dengan luas rata-rata kurang lebih 18 m². Ruang kelas tersebut terdiri 1 kelas TKLB kelompok A, 1 kelas TKLB kelompok B, 7 kelas SDLB, 6 kelas SMPLB, 4 kelas SMALB dan 2 kelas SMLB Khusus.

Terdapat 1 ruang guru kelas 42, 1 ruang kepala sekolah seluas 15 m², dan 1 ruang program khusus dengan luas 36 m². Selain itu terdapat juga ruang keterampilan (kelas SMALB Khusus) dengan

masing-masing memiliki luas 42 m², satu ruang aula untuk mengadakan acara-acara tertentu seluas 72 m². Satu ruang belajar, satu ruang tata usaha, satu ruang komputer, tiga ruang dapur, tiga ruang gudang, dua belas ruang kamar mandi, satu ruang laboratorium. Di setiap kelas tersedia meja, kursi dan lemari dengan jumlah sesuai kebutuhan satu buah kipas angin.

2. Personalia

Guru di SLBD D1 YPAC Jakarta berjumlah 24 guru. Mayoritas diantara mereka yang menjadi guru kelas adalah berlatar pendidikan luar biasa. Adapun guru-guru lain yaitu guru agama berlatar belakang pendidikan ilmu keagamaan, guru IT berlatar belakang pendidikan komputer, namun untuk guru olahraga disekolah ini belum ada guru khusus yang berlatar pendidikan keolahragaan.

Selain guru, disekolah ini juga memiliki dokter gigi berlatar belakang pendidikan kedokteran gigi yang bertugas di klinik poli gigi. Selain dokter gigi layanan yang ada disekolah ini diantaranya adalah tersedianya terapi fisiologi dan terapi okupasi bagi siswa dan non siswa SLBD D1 YPAC Jakarta. Terapi fisiologi dan terapi okupasi dibina oleh beberapa terapis yang berkemampuan dibidangnya.

B. Deskripsi Data

Data yang di deskripsikan dalam penelitian ini adalah data mengenai (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) metode pembelajaran, (5) media pembelajaran dan (6) evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran menyikat gigi pada anak cerebral palsy di kelas D1/3 SLBD YPAC Jakarta.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum memberikan pembelajaran tentunya guru mempersiapkan materi pembelajaran dan membuat Rencana pelaksanaan Pembelajaran yang di laksanakan oleh guru. Guru mempersiapkan metode yang akan di ajarkan, menentukan tujuan pembelajaran, mempersiapkan media, dan metode pembelajaran yang akan di laksanakan.

“Kalau silabus harusnya memang membuat, tapi disini belum buat mbak. Kalau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) buat. Bina diri itu memang programnya dari kami, dan dikembangkan oleh guru. Dibuatkan RPP oleh guru kelas masing-masing.”

(CWKS01)

“Kalau silabus tidak buat mbak, tapi kalau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) buat. dibuat iawal-awal mau masuk semester baru.” **(CWGK01)**

Dalam kegiatan pembelajaran menyikat gigi pada anak cerebral palsy kelas d1/3 guru tidak membuat silabus pembelajaran, akan tetapi guru menyiapkan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Guru melakukan pembelajaran berpedoman dengan RPP yang telah dibuat, semua tahapan dalam pembelajaran bina diri menyikat gigi dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RPP.

“Pada pembelajaran bina diri menyikat gigi ini, guru telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melakukan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai pada RPP yang telah disusun.” (CL02/01)

Berdasarkan kurikulum bina diri yang ada disekolah, guru membuat RPP untuk pembelajaran bina diri dikelas. Dari hasil dokumentasi juga didapatkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru. Perencanaan yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan kondisi siswa, hal ini dikarenakan kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa lain dalam satu kelas berbeda.

Perencanaan yang dibuat oleh guru tersusun atas; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, sumber ajar, media, bahan dan alat ajar serta peniaian.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran bina diri menyikat gigi adalah siswa diharapkan dapat mempraktikkan menyikat gigi dengan menggunakan pasta gigi dan odol. *“Tujuannya supaya siswa bisa menyikat giginya sendiri, melatih motoriknya juga, dan ga ketergantungan sama orang lain.” (CWGK01)*

“Tujuannya supaya anak bisa mandiri, supaya tidak bergantung pada orang lain.” (CWKS02)

Dari data hasil pengamatan dan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa memang guru membuat program perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran menyikat gigi bagi siswa kelas D1/3.

2. Pelaksanaan pembelajaran binadiri pada anak cerebral palsy di kelas D1/3 SLBD YPAC Jakarta.

Deskripsi data pelaksanaan pembelajaran binadiri menyikat gigi akan dipaparkan dari hasil wawancara dan catatan pengamatan lapangan.

a. Metode Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan lapangan setelah tujuan pembelajaran disampaikan, materi pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah, demonstrasi dan praktik. Materi yang

sudah dijelaskan di praktikkan langsung oleh guru kemudian ditirukan oleh siswa.

“Guru menyampaikan materi dengan memperkenalkan alat-alat yang digunakan untuk menyikat gigi. Setelah menunjukkan dan menerangkan satu persatu fungsi dan kegunaannya, guru memberikan contoh kepada para siswa bagaimana cara menyikat gigi yang benar. Pertama dengan memegang sikat gigi, lalu membuka tutup pasta gigi dan mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi, kemudian berkumur dengan air yang ada sudah diambil dari kran air dan di taruh di gayung, setelah itu menggosok gigi dengancara digosok dari bagian depan dan belakang gigi, belakang atas dan bawah. Setelah menyikat lalu guru berkumur-kumur dan membasuh mulut dengan handuk kecil, kemudian membereskan peralatan menyikat gigi pada tempatnya. Setelah mencontohkan, guru mengajak siswa untuk mempraktikan seperti yang telah dicontohkan oleh guru, mulai dari mengambil air hingga merapihkan sikat gigi.”

(CL02)

Metode demonstrasi tersebut di anggap tepat oleh guru karena bina diri merupakan pembelajaran yang membutuhkan banyak praktik daripada teori. Hal ini di perkuat seperti yang dikatakan guru

“Metode yang digunakan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Karena bina diri lebih banyak praktiknya. Jadi langsung saja dipraktikan supaya siswa langsung tahu seperti apa caranya, sambil diberikan penjelasan.” (CWGK01)

b. Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri menyikat gigi, tidak ada media berupa buku yang di berikan kepada siswa, dalam bina diri menyikat gigi media yang digunakan dalam pembelajaran berupa media asli seperti Sikat gigi, pasta gigi, air, gayung, lap kecil, cermin.

“Setelah menunjukkan dan menerangkan satu persatu fungsi dan kegunaannya, guru memberikan contoh kepada para siswa bagaimana cara menyikat gigi yang benar.” (CL03/05)

Media yang digunakan dalam pembelajaran bina diri menyikat gigi adalah media asli, seperti hasil wawancara terhadap guru kelas, bahwa penggunaan media asli pada pembelajaran bina diri dapat digunakan untuk langsung praktik.

“FPR :Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?”

GK :Sikat gigi, pasta gigi, air, gayung, lap kecil, cermin.

FPR :Mengapa menggunakan media tersebut dalam pembelajaran?

GK :Karena kita pakai media asli dan langsung praktik.”
(CWGK.42)

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran bina diri tidak menggunakan teori khusus dan tidak ada sumber belajar buku ajar atau LKS, guru langsung memberikan penjelasan dan contoh kepada siswa.

“Materi yang disampaikan berdasarkan kreatifitas guru. Tidak ditemukan buku penunjang dalam pembelajaran binadiri menyikat gigi.” (CL02/05)

“Teorinya dibuat dan dikembangkan sendiri oleh guru.”
(CWKS.30). *“Tidak menggunakan teori khusus untuk bina diri kelas D1/3, karena belum ada buku ajar atau LKS. Itu kreasi guru, kadang kan kalau materi kaya gitu kan belum ada bukunya. Jadi guru harus membuat materi sendiri.” (CWGK.30)*

Dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri menyikat gigi guru tidak menggunakan teori khusus dan tidak ada buku ajar sebagai acuan materi yang baku, guru membuat sendiri materi yang akan disampaikan kepada siswa.

d. Proses Pembelajaran

Pembelajaran bina diri pada anak cerebral palsy di kelas D1/3 SLBD YPAC Jakarta, dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis, dengan waktu pertemuan pada jam pelajaran ke lima yaitu pada pukul 10.00 – 11.00. Setiap pertemuan lamanya dua kali tigapuluh (2x30) menit atau sama dengan dua jam pelajaran. Sedangkan pada pembelajaran bina diri menyikat gigi guru membuat rencana waktu pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan, tiap pertemuan selama dua jam pelajaran atau sama dengan dua kali tiga puluh menit. Jadi dalam pembelajaran menyikat gigi pada anak cerebral palsy guru membutuhkan waktu seratus dua puluh menit.

Mengetahui singkatnya waktu yang dibutuhkan untuk mengajari siswa cerebral palsy bina diri menyikat gigi, maka peneliti menanyakan kepada walikelas yang mengajar dan kepada kepala sekolah mengenai alokasi waktu belajar. Wali kelas mengatakan bahwa lama atau sebetulnya waktu pembelajaran disesuaikan pada kondisi siswa. Sedangkan kepala sekolah mengatakan bahwa waktu tersebut (2x2x30 menit) itu dirasa cukup, hal tersebut dikarenakan siswa juga latihan di bagian okupasi terapi dan terapi lainnya. Jadi untuk mengajari siswa cerebral palsy pihak sekolah juga bekerja sama dengan tim medis. Pada proses pelaksanaan pembelajaran

bina diri menyikat gigi terdapat tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir seperti yang dapat dilihat dari catatan lapangan.

“Kegiatan awal pembelajaran awal guru menanyakan sedikit pelajaran matematika yang dipelajari pada jam sebelumnya (sebelum jam istirahat). Kemudian guru melakukan tanya jawab kepada siswa sesuai dengan materi yang akan diberikan, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.” (CL02/02).

Catatan lapangan tersebut menunjukkan bahwa mengkondisikan kelas dan memeriksa kehadiran siswa, melakukan tanya jawab dengan siswa sesuai materi menyikat gigi yang akan diberikan, guru menanyakan kepada siswa apakah siswa sudah menyikat gigi? Siapa saja siswa yang menyikat giginya sendiri? Setelah tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran bina diri menyikat gigi kepada siswa sebagai kegiatan awal pembelajaran, sesuai dengan yang dituturkan oleh guru.

“Menanyakan kepada siswa sesuai dengan materi yang akan diberikan, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa” (CWGK.45).

Pada kegiatan awal ini berlangsung selama kurang lebih sepuluh menit.

Setelah kegiatan awal, guru memulai proses pembelajaran dengan menyiapkan dan memperkenalkan media terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan catatan lapangan sebagai berikut,

Pada pembelajaran inti, guru mulai menyampaikan materi tanpa menggunakan buku rujukan mengenai pembelajaran bina diri menyikat gigi. Guru menyampaikan materi dengan memperkenalkan alat-alat yang digunakan untuk menyikat gigi. (CL02/05)

Setelah menunjukkan dan menerangkan satu persatu fungsi dan kegunaannya, guru memberikan contoh kepada para siswa bagaimana cara menyikat gigi yang benar. Guru mencontohkan dengan cara digosok dari bagian depan dan belakang, atas dan bawah. (CL03/05)

Pada kegiatan Inti berlangsung selama empat puluh menit. Ketika terdapat siswa yang kurang fokus dalam proses pembelajaran, guru memberikan tindakan yang berupa teguran, dengan memanggil dan menghampiri siswa yang kurang fokus tersebut. Seperti pada catatan lapangan berikut,

“Ketika guru menjelaskan, siswa FN kurang memperhatikan dan sedikit mengganggu IN, guru menegur FN. Kemudian guru melanjutkan penjelasan, saat FN mulai tidak konsentrasi, guru menegur FN lagi dan kali ini mengambil buku tulis yang digunakan

FN untuk main. Setelah diberi teguran yang kedua kali, FN kembali fokus pada penjelasan guru.” (CL02/08)

Kegiatan akhir pada proses pembelajaran bina diri menyikat gigi yang ditutup dengan pemberian motivasi kepada siswa. Di dalam pembelajaran guru juga menanamkan kedisiplinan dengan memberikan reward berupa pujian dan *punishment* berupa teguran kepada siswa yang tidak fokus ketika guru menerangkan tahapan-tahapan menyikat gigi dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran menyikat gigi pada anak cerebral palsy di kelas D1/3 SLBD YPAC Jakarta

Evaluasi merupakan tahap akhir pembelajaran, evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar yang telah dilaksanakan, berdasarkan hasil wawancara guru,

“Iya diadakan evaluasi untuk mengetahui dan memperbaiki kelemahan dan kekurangan siswa.” (CWGK.63)

Pada pembelajaran menyikat gigi, evaluasi dilakukan dengan tes teori dan perbuatan. Tes berupa praktik. Pada penilaian teori siswa diminta menyebutkan alat-alat yang digunakan untuk menyikat

gigi, lalu menyebutkan tahapan-tahapan dalam menyikat gigi kemudian dipraktikkan oleh siswa. Seperti yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan.

“Guru memberikan evaluasi secara teori dan praktik, secara teori guru meminta siswa menyebutkan alat-alat yang digunakan untuk menyikat gigi, kemudian tahapan-tahapan dalam menyikat gigi, sesudah siswa menyebutkan tahapan-tahapan menyikat gigi siswa diminta mempraktikkan. Pada saat mempraktikkan, guru membantu siswa yang kesulitan mempraktikkan bina diri secara mandiri.”(CL03)

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ditemukan beberapa penemuan penelitian, antara lain :

1. Perencanaan Pembelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru tidak membuat silabus, namun membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP berdasarkan dengan kurikulum yang dibuat oleh sekolah dan disesuaikan dengan keadaan siswa.

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuannya supaya siswa dapat hidup sehat, bisa merawat diri secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan bisa menyikat giginya sendiri, dan melatih motoriknya juga.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a) Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan adalah demonstrasi, ceramah, dan praktik langsung agar siswa memahami dan mempraktikannya kembali.

b) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan adalah media asli berupa; sikat gigi, pasta gigi, air, gayung, lap kecil, cermin.

c) Materi Pembelajaran

Tidak menggunakan teori khusus untuk bina diri kelas D1/3, karena belum ada buku ajar atau LKS. Materi tersebut dibuat dan kembangkan oleh guru.

d) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang dilakukan guru berupa absensi menanyakan kepada siswa materi sebelum pelajaran bina diri. Kegiatan inti guru Pada kegiatan inti, guru menjelaskan dan mencontohkan tahapan-tahapan dalam menyikat gigi. Kegiatan akhir dilakukan dengan

evaluasi, memotivasi dan memberi reward saat siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik kemudian ditutup dengan refleksi dan berdoa.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah materi selesai. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes, secara lisan dan perilaku. Siswa diminta untuk menyebutkan alat-alat dan urutan dalam kegiatan menyikat gigi. Siswa menyebutkan sambil mempraktikkan tahapan menyikat gigi..

D. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, maka dapat dikaitkan dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli, adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran bina diri menyikat gigi SDLB YPAC Jakarta kelas D1/3, guru tidak membuat Ssilabus pembelajaran, akan tetapi guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik guru harus membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu agar proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tepat sasaran serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Ibrahim dan Syaodih mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dengan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas.¹

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal guru sebelum proses kegiatan berlangsung. Perencanaan kegiatan sangat penting untuk dibuat oleh guru sebagai pedoman dan melaksanakan tugasnya seorang pendidik.

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran bina diri menyikat gigi yaitu supaya siswa dapat hidup sehat, bisa merawat diri secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain. bisa menyikat giginya sendiri, dan melatih motoriknya juga.

Segala aktivitas bina diri secara garis besar bertujuan untuk: Agar anak dapat menjaga kesehatan dan kebersihan

¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 31.

dirinya sendiri. Tujuan dari adanya bina diri bagi anak berkebutuhan khusus,² khususnya anak cerebral palsy yaitu:

- i. Menumbuhkan rasa percaya diri karena telah mampu mengurus dirinya sendiri.
- ii. Mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok/penting untuk memelihara (*maintenance*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal.
- iii. Untuk melengkapinya tugas-tugas pokok secara efisien dalam lingkungan sosial sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya.
- iv. Meningkatkan kemandirian.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran bina diri yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal dan sosialnya secara mandiri.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a) Metode

Metode Pembelajaran dengan metode ceramah, demonstrasi atau praktik. Metode adalah suatu cara guru menjelaskan suatu pokok bahasan (tema atau pokok masalah),

²Kathlyn, *Concepts of Occupational Therapy* (USA: Lippincott Williams & Wilkins ,1999), h.3

sebagai bagian dari kurikulum (isi atau materi pengajaran), dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan pengajaran (tujuan instruksional, tujuan pembelajaran umum dan khusus).³ Metode demonstrasi mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan.

Berdasarkan teori tersebut metode ceramah, demonstrasi dan praktik dianggap cocok dalam dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, ceramah, dan praktik langsung agar siswa memahami dan mempraktikannya kembali.

b) Media

Media pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran bina diri menyikat gigi adalah media asli berupa; sikat gigi, pasta gigi, air, gayung, lap kecil, cermin. Menurut Lesle J. Briggs, media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses pembelajaran⁴. Dalam menyediakan media pembelajaran guru harus dapat

³ Anonimous. *Metode Pembelajaran*. h.1 2008 (<http://scrip.com>)

⁴ Wina Sanjaya, , *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008h. 204

menyediakan atau membuat media pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolahnya.⁵

Berdasarkan teori tersebut, guru menyediakan media asli berupa; sikat gigi, pasta gigi, air, gayung, lap kecil, cermin.

c) Materi

Guru tidak menggunakan teori khusus untuk bina diri kelas D1/3, karena belum ada buku ajar atau LKS. Namun materi tersebut dibuat dan dikembangkan oleh guru. Dalam teori, yang dikemukakan oleh H. Mohammad Ali, guru Dalam Proses Belajar Mengajar, bahan atau materi pelajaran merupakan sesuatu yang akan diberikan kepada siswa baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Materi pelajaran merupakan isi pelajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶

Berdasarkan teori di atas terlihat bahwa dalam setiap pembelajaran guru harus selalu menyiapkan bahan ajar/ materi, karena bahan ajar materi sangat penting sekali dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya materi pembelajaran, pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat lebih terarah dan tidak monoton.

⁵ Samsudin, *Op. Cit*, h. 54

⁶ Mohammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algersindo, 2004), h. 48

d) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang dilakukan guru berupa absensi menanyakan kepada siswa materi sebelum pelajaran bina diri. Kegiatan inti guru Pada kegiatan inti, guru menjelaskan dan mencontohkan tahapan-tahapan dalam menyikat gigi. Kegiatan akhir dilakukan dengan evaluasi, memotivasi dan memberi reward saat siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik kemudian ditutup dengan refleksi dan berdoa. Rink memaparkan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani yaitu: (1) motivasi belajar siswa; (2) kemampuan siswa; (3) kemampuan guru; (4) fasilitas pembelajaran⁷.

Berdasarkan teori tersebut pembelajaran bina diri menyikat gigi merupakan interaksi berkelanjutan antara guru, siswa dan fasilitas yang mendukung, guru dan siswa melakukan pembelajaran dari tahap awal, tahap pelaksanaan yang di demonstrasikan oleh guru dan masing- masing siswa mempraktikkan tahapan menyikat gigi.

3. Evaluasi pembelajaran

⁷ Dini Rosdiani, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 122

Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah materi selesai pada pertemuan sebelumnya. Berarti seminggu setelah materi di jelaskan dan dipraktikan, tes di laksanakan berupa tes perbuatan atau tes praktik langsung. Menurut Ralp Tyler evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai⁸.

Berdasarkan teori tersebut evaluasi dilaksanakan setelah materi di pelajari untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, bentuk evaluasinya berupa tes perbuatan atau tes praktik langsung.

⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), h. 128